

Pengembangan Keprofesian Guru Bahasa Inggris Madrasah melalui Professional Learning Community

Sayyidatul Fadlilah, Abdurrachman Faridi, Issy Yuliasri, Sri Wuli Fitriati

Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: sayyidatulfadlilah@students.unnes.ac.id

Abstrak. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi guru madrasah, khususnya guru Bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah (MTs), saat ini sedang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pemberian dana stimulan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dari Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) yang didapatkan MGMP secara kompetitif melalui pengajuan proposal bantuan Block Grant Tahun Anggaran 2021 yang diseleksi secara bertahap dari tingkat lokal hingga nasional. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengekspos respon guru Bahasa Inggris terhadap dukungan pemerintah kepada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) untuk melaksanakan program kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), 2) Mengekspos bagaimana program kegiatan PKB diimplementasikan oleh 2 MGMP Bahasa Inggris MTs di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus Etnografi yang menggunakan paradigma interpretative, social constructivist, interactionist symbolic, dan participatory/emancipatory. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi di kelas pelatihan, Observasi di kelas pendampingan, wawancara, dan kajian dokumen pelaksanaan PKB pada 2 MGMP Bahasa Inggris MTs di Kota Semarang sebagai penerima Block Grant MGMP kemenag RI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 21 dari 21 guru (100%) MGMP Bahasa Inggris MTs Kota Semarang dan 23 dari 23 guru (100%) MGMP Bahasa Inggris MTs Kota Semarang 2 merespon secara positif Program PKB yang diselenggarakan oleh MGMP dengan skema anggaran dana stimulan MGMP dari Kemenag RI. Adapun Implementasi dari kegiatan PKB di 2 MGMP tersebut dilaksanakan dengan pola IN-ON-IN pada satu Unit Pembelajaran (UP) Wajib (Advertisement) dan UP Pilihan.

Kata kunci: Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris, Pola Pelatihan dan Pendampingan IN-ON-IN

Abstract. Continuous Professional Development (PKB) for madrasa teachers, especially English teachers at Madrasah Tsanawiyah (MTs), is currently receiving special attention from the government. This is evidenced by the provision of block grants for English Teacher Association (MGMP Bahasa Inggris) from the Ministry of Religious Affairs (MORA) of the Republic of Indonesia which MGMP obtained competitively through the submission of Block Grant assistance proposals for the 2021 Fiscal Year selected from local to national levels. This study aims to: 1) Expose the response of English teachers to government support for English Teacher Association (MGMP Bahasa Inggris) at Madrasah Tsanawiyah (MTs) to carry out a program of Continuous Professional Development (PKB), 2) Expose how the PKB program is implemented by 2 English Teacher Associations (MGMP Bahasa Inggris MTs Kota Semarang and MGMP Bahasa Inggris MTs Kota Semarang 2). This research employed an Ethnographic case study that uses interpretative, social constructivist, interactionist symbolic, and participatory/emancipatory paradigms. Data collection techniques in this study used observation in the training class, observation in the mentoring class, interviews, and documents from 2 English Teacher Associations. The results showed that 21 of the 21 (100%) English teachers from MGMP Bahasa Inggris MTs Kota Semarang and 23 out of 23 English teachers (100%) from MGMP Bahasa Inggris MTs Kota Semarang 2 responded positively to the PKB Program organized by English Teacher Association using the block grant from MORA. The implementation of PKB at 2 English Teacher Associations was carried out using the IN-ON-IN pattern in one Mandatory Learning Unit (UP) and Optional Learning Unit.

Key words: Continuous Professional Development, English Teacher Association, IN-ON-IN pattern

How to Cite: Fadlilah, S., Faridi, A., Yuliasri, I., Fitriati, S. W. (2021). Pengembangan Keprofesian Guru Bahasa Inggris Madrasah melalui Professional Learning Community *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2021, 162-168.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, mayoritas madrasah adalah bukan negeri (swasta). Mayoritas guru di madrasah adalah non ASN/PNS (Aparatur Sipil Negara/Pegawai Negeri Sipil). Madrasah swasta kebanyakan belum bisa memberikan gaji guru setara dengan gaji guru PNS, namun begitu Guru PNS dan non PNS memiliki tuntutan yang sama atas kompetensi Profesional mereka. Berdasarkan hasil kuesioner dari 44 guru dari 2 MGMP (MGMP Bahasa Inggris MTs Kota Semarang dan MGMP Bahasa Inggris MTs Kota Semarang 2), sebanyak 80% guru menyatakan belum pernah mendapatkan pelatihan guru sama sekali, dan 20% guru

menyatakan mendapatkan pelatihan 4 tahun yang lalu oleh pihak luar organisasi MGMP (perguruan tinggi di Semarang dan Balai Diklat Keagamaan). Hasil Survey dalam *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan oleh penulis terhadap 44 guru pada 2 MGMP tersebut menunjukkan bahwa Problem mengikuti *Professional Learning Community* (PLC) atau MGMP adalah guru tidak mengetahui adanya MGMP dan tidak tergabung di dalam komunitas tersebut, jarak tempuh ke madrasah lain yang sangat jauh (1-2 jam waktu tempuh), bersamaan dengan jam mengajar, memiliki kegiatan lain di luar kegiatan mengajar (pekerjaan sampingan, kegiatan organisasi sosial masyarakat, dan kegiatan

organisasi keagamaan) dan tidak mendapatkan bantuan fasilitas dari madrasah, utamanya ijin dari kepala madrasah dikarenakan tidak ada guru pengganti dan tidak adanya dukungan transport. Hasil dokumentasi kegiatan MGMP Bahasa Inggris yang sudah eksis sebelumnya (MGMP Bahasa Inggris FKMM (Forum Komunikasi Kepala Ma'arif) menunjukkan bahwa personil yang mengikuti kegiatan MGMP adalah dalam rentang antara 10-13 pengurus dan anggota, yang kegiatannya seputar penyusunan soal UTS dan UAS.

Hasil UN tahun 2019 menunjukkan bahwa daya serap UN Bahasa Inggris di SMP hanya mencapai 50,23% (<https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id>), dan daya serap UN Bahasa Inggris MTs pada tahun 2019 sebesar 45,94 (<https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/>). Oleh karenanya, memfasilitasi pelatihan kepada guru Bahasa Inggris mendesak untuk dilaksanakan dan mendapatkan perhatian pemerintah. Jauh dari ideal, pada saat peneliti hadir di MGMP Bahasa Inggris MTs FKMM pada Maret 2021, pengurus yang terSKkan oleh Kemenag pada Desember 2020 (awal pembentukan pengurus MGMP oleh Kemenag Kota atas instruksi dari Kemenag Pusat) ternyata belum mendapatkan informasi dan tembusan terkait kepengurusan MGMP yang baru tersebut disebabkan pandemi COVID-19 yang menjadi penghalang adanya komunikasi beberapa pihak *stakeholder*. Dibukanya pengumuman dan sosialisasi dari Kemenag RI terkait *block grant* bantuan MGMP menjadi angin segar untuk MGMP karena ada upaya keras dari peneliti mengkomunikasikan dan menyatukan berbagai pihak (Kepala Madrasah, pengawas madrasah, Kemenag Kota serta LP Ma'arif) dan secara bersama-sama menjadikan semua pengurus yang terSKkan bersatu padu menyusun rencana strategis agar bisa menyusun proposal program bantuan.

Peneliti dalam mendampingi MGMP, berusaha menerapkan konsep yang disampaikan Hipp & Huffman (2010) *PLC* memiliki kerangka konseptual sebagai berikut: *Shared and supportive leadership*, 2) *Shared values and vision*, 3) *Collective learning and application*, 4) *Shared personal practice*, dan 5) *Supportive conditions-structures and relationships*. Peneliti juga menerapkan prinsip dasar dari proses *PLC* yang adalah ditawarkan Hipp and Huffman (2010) ; Olivier, Hipp, and Huffman (2010a) sebagai berikut: 1) *While the principal is the key player, inclusive leadership is imperative*; 2) *Dialogue focused on shared goals is the key to communication*; 3) *Supportive conditions such as trust and respect are essential*; 4) *Developing relationships makes everything possible*; 5) *Focusing on leadership rather than management addresses student needs*; 6) *Involving the entire school community reinforces the inclusive culture of learning*; 7) *Intentional leadership capacity building is essential*; and 8) *Remembering the moral purpose of improving students' lives is the priority*.

Di Indonesia, sebagai dasar dari PKB adalah PMA

No. 38 Tahun 2018 tentang Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru yang diinisiasi direktorat GTK Ditjen Pendis Kemenag RI merupakan PMA yang melahirkan konsep pengembangan profesionalisme guru berbasis KKG/ MGMP. Sebagai target kompetensi pedagogik guru berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru adalah: 1) Karakteristik peserta didik, 2) teori dan prinsip belajar, 3) mengembangkan kurikulum, 4) pembelajaran yang mendidik, 5) teknologi informasi, 6) potensi peserta didik, 7) komunikasi efektif, 8) penilaian dan evaluasi, 9) memanfaatkan hasil evaluasi, dan 10) tindakan reflektif. Adapun target kompetensi profesional dari pelaksanaan PKB adalah: 1) Materi, konsep, struktur, keilmuan; 2) Kompetensi inti, kompetensi dasar; 3) Mengembangkan materi secara kreatif, 4) PKB dengan reflektif, dan 5) Teknologi informasi.

Pada penelitian ini terdapat dua rumusan masalah mayor yang diusung peneliti, yaitu:

1. Bagaimana respon guru Bahasa Inggris terhadap dukungan pemerintah kepada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) untuk melaksanakan Program kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)?
2. Bagaimana program kegiatan PKB diimplementasikan oleh 2 MGMP Bahasa Inggris MTs di Kota Semarang?

Rumusan masalah mayor tersebut dijabarkan peneliti dalam rumusan masalah minor sebagai berikut:

1. Bagaimana respon pengurus MGMP terhadap PKB?
2. Bagaimana respon anggota MGMP terhadap PKB?
3. Bagaimana implementasi Kegiatan In Service Learning-1 (IN-1)?
4. Bagaimana implementasi Kegiatan On the Job Learning (ON)?
5. Implementasi kegiatan In Service Learning 2 (IN-2)

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus Etnografi. Hal tersebut dikarenakan peneliti mengikuti perjalanan kegiatan dari 2 MGMP (MGMP Bahasa Inggris MTs Kota Semarang dan MGMP Bahasa Inggris MTs Kota Semarang 2) tersebut dari pembentukan MGMP dan SKnya hingga sekarang. 2 MGMP tersebut menaungi 30 Madrasah Tsanawiyah (MTs) dari jumlah total 37 MTs yang ada di Kota Semarang. Sebanyak 5 guru laki-laki dan 18 guru perempuan dari kepengurusan dan keanggotaan MGMP Bahasa Inggris MTs Kota Semarang dari 15 MTs (MTs As-syarifah, MTs Husnul Khotimah, MTs Darul Ulum, MTs Al Azhari, MTs Al Fithrah, MTs Al Wathoniyah, MTs Fatahillah, MTs Al Asror, MTs Hidayatus Syubban, MTs Husnul Khatimah 02, MTs Miftahussa'adah, MTs NU Nurul Huda, MTs Qasim Al Hadi, MTs Uswatun Hasanah, dan MTs Nurussibyan)

serta sebanyak 6 guru laki-laki dan 15 guru perempuan dari 15 MTs (MTsN 1 Kota Semarang, MTs Al Islam Sumurejo, MTsN 2 Kota Semarang, MTs Darut Taqwa, MTs Futuhiyyah Palebon, MTs Tawang Rejosari, MTs Darul Hasanah, MTs Futuhiyyah Kudu, MTs Taqwal Ilah, MTs Hidayatul Athfal, MTs Tanwirul Qulub, MTs Al Khoiriyah, MTs Darus Sa'adah, MTs Syaroful Milah, dan MTs Al Hidayah).

Dalam setiap kegiatan, peneliti selalu berkoordinasi dengan forum kepala madrasah, pengawas, pengurus LP Ma'arif dan Kemenag Kota Semarang. Peneliti bahkan ikut membantu menyusun proposal dan mengawal serta memastikan seluruh kelengkapan dalam pengajuan proposal bantuan tersebut hingga kedua MGMP tersebut ditetapkan sebagai MGMP penerima *block grant* PKB dari Kemenag RI.

Peneliti menggunakan desain studi kasus Etnografi untuk menjawab dua rumusan masalah mayor penelitian: 1) Bagaimana respon guru Bahasa Inggris terhadap dukungan pemerintah kepada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) untuk melaksanakan Program kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)?, 2) Bagaimana program kegiatan PKB diimplementasikan oleh 2 MGMP Bahasa Inggris MTs di Kota Semarang?

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi di kelas pelatihan, observasi di ruang kelas madrasah pendampingan, survey, wawancara, dan kajian dokumen tugas selama pelatihan dan pendampingan. Observasi di kegiatan pelatihan (IN-1), di kelas pendampingan (ON) dan di kelas refleksi (IN-2) dilakukan untuk menjawab bagaimana respon guru terhadap pelatihan dalam PKB. Wawancara kepada guru juga dilakukan sebagai kroscek (triangulasi) untuk menjawab bagaimana respon guru terhadap kegiatan tersebut yang diawali dengan pencarian informasi melalui survey konferensi. Dokumentasi kinerja tugas-tugas guru juga dianalisis untuk menguatkan hasil analisis survey, observasi dan wawancara. Dokumen tugas guru berupa iklan (Advertisement) dalam kertas plano yang dibuat oleh tim guru dalam kelompok pada saat pelatihan, cara mereka mempresentasikannya, RPP dan media pembelajaran yang dibuat dan dipakai guru pada saat kegiatan ON, partisipasi guru dalam kegiatan IN-1, ON, dan IN-2 juga menjadi fokus dari pengamatan peneliti. Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah: *data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions* (Miles & Huberman, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk: 1) Mengekspos respon guru Bahasa Inggris terhadap dukungan pemerintah kepada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) untuk melaksanakan Program kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), 2) Mengekspos

bagaimana program kegiatan PKB diimplementasikan oleh 2 MGMP Bahasa Inggris MTs di Kota Semarang. Adapun temuan hasil penelitian yang akan penulis sajikan pada bagian ini adalah: 1) Respon pengurus MGMP terhadap PKB, 2) Respon anggota MGMP terhadap PKB, 3) Implementasi Kegiatan IN-1, 4) Implementasi Kegiatan ON, 5) Implementasi Kegiatan IN-2

Respon pengurus MGMP terhadap PKB

Dari hasil survey konferensi dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pengurus MGMP Bahasa Inggris MTs Kota Semarang dan MGMP Bahasa Inggris MTs Kota Semarang 2 memiliki semangat yang sama dalam menjalankan fungsinya mengawal MGMP tersebut, bahkan kedua MGMP ini berkolaborasi sejak awal pengajuan proposal hingga setelah penetapan keduanya sebagai MGMP penerima program bantuan *Block Grant* dari Kemenag RI. Kedua MGMP ini juga saling membantu, saling berbagi dan berkoordinasi di satu ruang, waktu dan tempat baik melalui zoom, google meeting maupun di madrasah yang sama. Bahkan, kedua MGMP ini menjadi percontohan bagi MGMP lain di kota Semarang sebagai MGMP yang sejak awal mengajukan proposal dan lulus dalam seleksi proposal. Memiliki pembina dan pendamping yang sama, MGMP ini terus berbagi informasi dan berkoordinasi dalam pelaksanaan kegiatan PKB.

Awan, salah seorang pengurus MGMP menyampaikan bahwa Program bantuan MGMP ini memberikan kesempatan bagus untuk para guru Bahasa Inggris, termasuk dirinya, untuk saling berbagi pengalaman *best practice* dalam pembelajaran, ataupun berbagi kesulitan yang dialami. Ida menambahkan bahwa “meskipun nantinya bantuan dana stimulan akan berhenti, namun pengurus akan mengupayakan kegiatan MGMP bisa berjalan terus menerus sampai kapanpun dengan skema pembiayaan mandiri” (#interview, 11 November 2021). Menurutnya, kesempatan ini adalah kesempatan yang sudah lama dinantikannya bahwa MGMP Bahasa Inggris harus bisa dihidupkan dengan kegiatan positif dan semua guru Bahasa Inggris bergabung dalam kepengurusan dan keanggotaan MGMP.

Pengurus MGMP bersatu padu berbagi tugas dalam penyelenggaraan PKB. Awan menyampaikan bahwa kemampuan organisasi dan administrasinya berkembang selama bekerja bersama dengan teman-teman guru dalam mengeksekusi kebutuhan-kebutuhan MGMP untuk PKB. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Yuni juga terlihat bahwa dia semakin hari semakin menikmati fungsinya sebagai bendahara MGMP dan Ida terlihat semakin semangat dalam memfungsikan dirinya sebagai seorang ketua MGMP meskipun awalnya pesimis bahwa kegiatan PKB akan bisa berjalan dengan baik karena para anggota yang awalnya kurang merespon selama terjalin komunikasi di

WhatsApp Group (WAG) MGMP.

Respon Anggota MGMP terhadap PKB

Meskipun mayoritas anggota MGMP kurang terlibat aktif pada awal penyusunan proposal bantuan program MGMP, namun peran mereka tidak bisa diremehkan. Tergabung dalam WAG MGMP, 80 % peserta mengaku hanya menyimak pembicaraan pengurus inti dengan pendamping (peneliti). Beberapa anggota lainnya hanya memberikan jawaban pendek di WAG pada saat ada pertanyaan maupun informasi dari pengurus inti dan peneliti. Walaupun begitu, anggota MGMP kooperatif memberikan data pribadi mereka melalui kuesioner (Google Form) yang disebarkan oleh peneliti pada saat awal sebelum penyusunan SK MGMP, dan memberikan data seperti KTP dan NPWP pada saat penyusunan proposal. Selama 7 bulan lebih (Maret 2021-sekarang) peneliti bergaul dengan mereka, peneliti memahami tipe dari para guru Bahasa Inggris madrasah yang cenderung diam di group, namun sangat ramah jika diajak mengobrol melalui jalur pribadi (japri) WA.

Pelaksanaan kegiatan PKB mendapatkan respon positif dari anggota MGMP. Mereka terlihat bisa mengikuti kegiatan secara aktif (mengikuti kegiatan secara *on time*) dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh Fasilitator Daerah yang bertugas dengan baik dan bahkan mengusulkan teman guru Bahasa Inggris lain di madrasahnyanya untuk bisa diijinkan untuk mengikuti kegiatan PKB. Hubungan kekeluargaan terjalin dengan lebih akrab setelah mereka dipertemukan secara tatap muka dalam kegiatan PKB tersebut dan dapat berbagi serta mengerjakan tugas secara berkelompok.

Implementasi Kegiatan In Service Learning-1 (IN-1)

Kegiatan IN-1 adalah kegiatan workshop atau pelatihan dalam sebuah kegiatan PKB. Pada kegiatan ini,

materi yang disajikan Fasilitator Daerah (Fasda) adalah: 1) Unit Pembelajaran (UP) wajib, yakni Advertisement, dan 2) Pengembangan desain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Adapun tujuan dari pelatihan tersebut adalah: 1) Meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru melalui kegiatan PKB di MGMP., 2) Meningkatkan hasil Asesmen Kompetensi Guru (AKG)., 3) Memfasilitasi sumber belajar bagi guru dalam penyelenggaraan PKB., 4) Memfasilitasi kegiatan pembelajaran abad 21, yaitu 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, and Communication*)., 5) Menjadikan guru dan peserta didik yang *literate* dan 6) Meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Adapun langkah kegiatan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut: 1) Pengantar (10'), Brainstorming (15'), Penguatan (60'), Diskusi Kelompok (50'), Presentasi/pameran karya (50'), Tanya jawab dan kesimpulan kelompok (15'), Ice Breaking (10'), Penguatan (20'), dan Refleksi/Feedback (10'). Beberapa *Ice Breaking* turut menyertai kegiatan pelatihan tersebut untuk menghindarkan peserta dari kejenuhan dan juga sekaligus bisa menjadi cara Fasda untuk menjadikan kelas lebih dinamis. *Brainstorming* juga disisipkan untuk memancing diskusi agar peserta pelatihan terlibat secara aktif dalam mengikuti pelatihan.

Dalam pelatihan tersebut, disimulasikan oleh Fasda bagaimana mengajar di kelas IX dengan KD 3.10 dan KD 4.10. Dalam KD 3.10 (Pengetahuan), peserta pelatihan diajak membandingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks khusus dalam bentuk iklan dengan memberi dan meminta informasi terkait produk dan jasa, sesuai dengan konteks penggunaannya. Dalam KD 4.10 (Keterampilan), peserta pelatihan diajak untuk menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks khusus dalam bentuk iklan pendek dan sederhana, terkait produk dan jasa.



Gambar 1. Diskusi kelompok



Gambar 2. Mempresentasikan hasil diskusi



Gambar 3. Kunjung Karya

Pada gambar 1-3, kegiatan yang dilakukan peserta pelatihan adalah: 1) membuat kelompok terdiri atas 3-4 orang, 2) Menemukan 2 teks iklan dari berbagai sumber (buku, internet, dll) dan bisa memilih iklan produk atau jasa, 3) menunjukkan iklan yang telah dibuat di plano dan ditempel di dinding, 4) menuliskan pertanyaan dari

2 iklan berdasarkan 3 aspek (*social function, text structures, and language features*), 5) mendiskusikan hasil kerja kelompok di dalam kelompok besar.

Pada saat menganalisis teks berdasarkan fungsi sosial, yang menjadi fokus analisis adalah: 1) Topik, 2) Tujuan penulisan teks, 3) peran penulis/pembaca, 4)

Setting tempat, dan 5) dampak setelah membaca teks. Adapun pada saat menganalisis teks berdasarkan struktur teks, yang menjadi fokus analisis adalah: 1) Rincian deskripsi, 2) Rincian argumentasi, 3) Rincian peristiwa, 4) Rincian unsur-unsur teks, dan 5) Plot/alur. Dan pada saat menganalisis unsur kebahasaan teks, yang menjadi fokus analisis adalah: 1) Referensi makna, 2) kata sambung, 3) preposisi, 3) Referensi gramatika, dan 5) Menyusun kata acak menjadi kalimat terkait teks.

Pada saat kunjung karya, yang dilakukan oleh setiap peserta adalah: 1) mencatat hasil diskusi di kertas plano, 2) Tiap kelompok menempelkan kertas plano hasil diskusi di dinding, 3) 1 perwakilan kelompok menunggu pameran karya, 4) Anggota kelompok lain berkunjung ke kelompok lain untuk melihat karya kelompok lain dan mengamati serta menanyakan poin-poin penting, 5) Tiap kelompok mencatat poin-poin penting yang diperoleh dari kelompok lain dan memberikan penilaian terhadap pameran karya kelompok lain untuk Penentuan Karya Terbaik, 6) Presentasi tiap kelompok.

Setelah kegiatan kunjung karya, peserta pelatihan kembali ke kelompoknya dan mengkonfirmasi temuan-temuan dari kelompok lain, menganalisis dan membuat kesimpulan terkait permasalahan dalam Lembar Kerja (LK).

Implementasi Kegiatan On the Job Learning (ON)

Pada *Kegiatan On the Job Learning (ON)* ini, para guru melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris di madrasah masing-masing atau madrasah yang berdekatan sesuai dengan desain pembelajaran yang diusung. Pada kegiatan tersebut, Fasda turut hadir memantau (monitoring) dan mendampingi. Peneliti juga turut hadir di kelas pendampingan tersebut dan melakukan observasi dengan mengisi lembar observasi serta melakukan pengambilan foto dan video.



Gambar 4. Guru model menayakan teks iklan



Gambar 5. Siswa berdiskusi dalam kelompok didampingi oleh gurunya



Gambar 6. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok

Ada 4 kelompok yang mempresentasikan hasil pembelajaran UP Advertisement yang dilakukan di kelas, yang diwakili oleh guru model. Hal itu dilakukan dengan terlebih dahulu menayangkan RPP dan lalu menayangkan video pembelajaran pada saat ON yang meliputi kegiatan Pembuka, kegiatan inti dan Penutup. Setelah selesai mempresentasikan, guru model tersebut

Dalam keadaan tertentu, biasanya peneliti diminta saran dan masukan oleh tim guru dan Fasda yang berasal dari guru.

Pada gambar tersebut, bisa dilihat bahwa apa yang dilakukan oleh para peserta pelatihan di kelas sebagai kegiatan ON adalah mempraktikkan apa yang mereka alami pada saat kegiatan IN di kelas pelatihan/workshop. Kegiatan yang menjadi fokusnya adalah guru selaku fasilitator memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati materi yang disampaikan oleh guru model, melakukan diskusi, dan lalu mempresentasikan diskusi sehingga terlihat adanya pembelajaran berpusat pada siswa.

Tim yang terdiri atas 3-5 orang dalam kelompok guru merencanakan RPP bersama, salah seorang guru atau 2 orang guru menjadi guru modelnya dan yang lain menjadi observer yang mengisi instrumen observasi, dan salah seorang guru atau 2 guru melakukan dokumentasi. Setelah kegiatan mengajar selesai, tim guru melakukan refleksi diri didampingi oleh Fasda dan pendamping (peneliti). Refleksi diri tersebut dimulai dari Fasda dan pendamping menanyakan apa keberhasilan dari pembelajaran diikuti dengan apa yang masih belum maksimal dan langkah perbaikan apa yang direncanakan akan dilakukan kedepan sebagai hasil refleksi.

Implementasi Kegiatan In Service Learning 2 (IN-2)

Pada kegiatan *In Service Learning 2 (IN-2)* ini, Fasda dan guru mendiskusikan dan melakukan refleksi terkait Laporan praktik ON di madrasah praktikan. Laporan praktik yang dipersiapkan peserta adalah: video pembelajaran yang diunggah di youtubanya MGMP, laporan tertulis kegiatan ON, RPP, Powerpoint (PPT), Materi dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

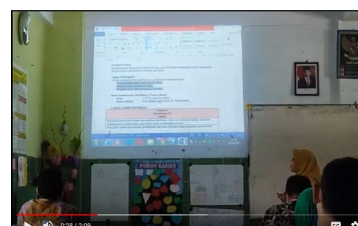
menyampaikan hasil refleksi diri dalam mengimplementasikan RPP. Setelah itu, Fasda langsung memberikan *feed back* dan membuka kegiatan diskusi dengan seluruh peserta pelatihan. Setelah kegiatan tersebut selesai, dilanjutkan sesi presentasi berikutnya oleh guru model dari kelompok lain dan hal itu berulang hingga 4 kelompok selesai menyajikan pengalaman



Gambar 7. Guru model dari kelompok 1 menayangkan video praktik pembelajarannya dan mempresentasikan hasil refleksinya



Gambar 8. Guru model dari kelompok 2 menayangkan video praktik pembelajarannya dan mempresentasikan hasil refleksinya



Gambar 9. Fasda memberikan *feedback* dan memberikan informasi tambahan

kegiatan ON-nya.

Terdapat beberapa *self reflection* yang disampaikan oleh guru model, diantaranya adalah: 1) kurang maksimalnya skenario pembelajaran yang disusun dalam RPP yang disusun sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan guru model sudah terlebih dahulu melakukan briefing di kelas praktikan dan memberikan skenario siapa yang akan melakukan kegiatan membaca teks, siapa yang akan bertanya, dan siapa yang akan menjawab ternyata siswa yang mendapatkan peran-peran tersebut menyengaja tidak masuk sekolah, sehingga guru model langsung menunjuk siswa lain namun siswa pengganti tersebut tidak maksimal melaksanakan apa yang diinstruksikan oleh guru model tersebut., 2) Guru model yang ditunjuk oleh tim adalah guru model yang sebelumnya tidak mengikuti kegiatan IN-1 secara penuh, akhirnya ruh dari kegiatan pelatihan kurang maksimal bisa diimplementasikan., 3) penyusunan RPP yang masih belum melihat kesesuaian antara indikator dan tujuan, 4) Hasil karya siswa yang kurang terlihat, 5) 4Cs (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration and Communication*) yang kurang maksimal diciptakan, 6) Literasi yang kurang maksimal, 7) Pendidikan karakter yang luput dari perhatian guru model, 8) Pertanyaan tingkat tinggi (HOTS) yang kurang muncul dari guru dan siswa, dan 9) Tahapan desain pembelajaran yang kurang jelas pada kegiatan inti.

Selain refleksi dari kegiatan pembelajaran di kelas, juga terdapat beberapa refleksi dan evaluasi untuk pelaksanaan PKB berikutnya bahwa lembar observasi kegiatan guru dan siswa di kelas pada saat kegiatan ON merupakan paket dari panitia nasional yang masih terdapat beberapa hal-hal yang ambigu yang ditanyakan peserta contoh: termasuk 'Kategori baik' dan 'Kategori berkembang' yang dimaksudkan dalam lembar observasi tersebut masih menjadi perdebatan yang sebetulnya hal tersebut seharusnya sudah diselesaikan pada kegiatan IN-1 sebelum guru Bahasa Inggris peserta pelatihan melaksanakan kegiatan ON di

lapangan.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa manfaat/kontribusi, diantaranya adalah manfaat teoritis, praktis, kebijakan dan juga konteks. Sebagai manfaat teoritis, penelitian ini dapat menambah khazanah baru dalam bidang penelitian mengenai *Teacher Professional Development*. Sebagai manfaat praktis, MGMP ini dapat terus berjalan dengan menggunakan strategi memanfaatkan *networking* dengan para pemangku kepentingan. Sebagai manfaat Kebijakan yaitu pemerintah dapat mengetahui dan mengevaluasi implementasi dari kebijakan yang telah dibuat untuk program bantuan kegiatan MGMP untuk PKB. Adapun sebagai manfaat Konteksnya adalah bahwa MGMP di madrasah dengan bantuan *block grant* dari pemerintah memiliki kepercayaan diri yang setara dengan MGMP dari Dinas Pendidikan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengungkap respon para guru Bahasa Inggris dan implementasi kegiatan PKB yang saat ini sedang dilaksanakan oleh madrasah penerima *block grant* bantuan MGMP di lingkungan Kemenag. Fasilitasi dana *Block Grant* untuk MGMP di Madrasah adalah pertama kalinya dilakukan oleh Kemenag RI. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Ethnographic Case Study* oleh peneliti selama lebih dari 7 bulan dan masih berjalan.

KESIMPULAN

Pemerintah memberikan perhatian kepada MGMP mapel di madrasah, termasuk mapel Bahasa Inggris berupa dana stimulan kegiatan MGMP yang berdasarkan pada kebijakan nomor Keputusan Dirjen Diktis No. 6673 Tahun 2019 tentang Juknis penyelenggaraan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Madrasah, Keputusan Direktur Jenderal Pendis Nomor 606 tahun 2021 tentang Juknis Bantuan KKG dan Tendik (KKG/MGMP/MGBK/KKM/Pokjawas Madrasah) tahun anggaran 2021, dan Keputusan Dirjen Pendis nomor 4203 Tahun 2021 tentang Perubahan atas keputusan Pejabat Pembuat Komitmen Direktorat Guru dan Tenaga

Kependidikan Madrasah Nomor 2552 Tahun 2021 tentang Penetapan penerima bantuan Kelompok Kerja Guru dan Tenaga Kependidikan Raudlatul Athfal dan Madrasah Tahun 2021. Dana program bantuan MGMP tersebut digunakan oleh MGMP Bahasa Inggris MTs Kota Semarang dan MGMP Bahasa Inggris MTs Kota Semarang 2 untuk kegiatan 32-36 JP dengan baik dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak (Kantor Kemenag Kota Semarang, Pengawas madrasah, Kepala madrasah, dan pimpinan pengurus LP Ma'arif Kota Semarang). Implementasi dari kegiatan PKB di MGMP (Professional Learning Community) pada 2 MGMP (MGMP Bahasa Inggris MTs Kota Semarang dan MGMP Bahasa Inggris MTs Kota Semarang 2) tersebut dilaksanakan melalui pola kegiatan *IN-ON-IN* untuk seluruh pengurus dan anggotanya. Kegiatan IN-1 adalah kegiatan memberi pelatihan/workshop. Kegiatan ON adalah kegiatan pendampingan guru dalam mengimplementasikan ilmu yang didapatkan selama workshop/pelatihan di kelas riil dan didampingi oleh Fasda. Kegiatan IN-2 merupakan kegiatan Refleksi dari hasil ON di kelas pada madrasah praktikan yang kegiatannya meliputi penayangan video praktik pembelajaran, presentasi hasil refleksi guru model, feedback dari Fasda dan peserta pelatihan untuk langkah perbaikan.

REFERENSI

- Alemdag, E., Cevikbas, S. G., & Baran, E. (2019). The design, implementation and evaluation of a professional development programme to support teachers' technology integration in a public education centre. *Studies in Continuing Education*, 1–27. <https://doi.org/10.1080/0158037X.2019.1566119>
- Cheah, Y. H., Chai, C. S., & Toh, Y. (2018). Traversing the context of professional learning communities: Development and implementation of Technological Pedagogical Content Knowledge of a primary science teacher. *Research in Science & Technological Education*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/02635143.2018.1504765>
- Hipp, K. K., & Huffman, J. B. (2010). *Demystifying professional learning communities: School leadership at its best*. Rowman and Littlefield.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendis Nomor 606 tahun 2021 tentang Juknis Bantuan KKG dan Tendik*. (2021).
- Keputusan Dirjen Pendis nomor 4203 Tahun 2021 tentang Perubahan atas keputusan Pejabat Pembuat Komitmen Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Madrasah Nomor 2552 Tahun 2021 tentang Penetapan penerima bantuan Kelompok Kerja Guru dan Tenaga Kependidikan Raudlatul Athfal dan Madrasah Tahun*. (2021).
- Mak, B., & Pun, S.-H. (2014). Cultivating a teacher community of practice for sustainable professional development: Beyond planned efforts. *Teachers and Teaching*, 21(1), 4–21. <https://doi.org/10.1080/13540602.2014.928120>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.
- No, K. D. D. (2021). *6673 Tahun 2019 tentang Juknis penyelenggaraan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Guru Madrasah, Keputusan Direktur Jenderal Pendis Nomor 606 tahun 2021 tentang Juknis Bantuan KKG dan Tendik*.
- Olivier, D. F., & Huffman, J. B. (2016). Professional learning community process in the United States: Conceptualization of the process and district support for schools. *Asia Pacific Journal of Education*, 36(2), 301–317. <https://doi.org/10.1080/02188791.2016.1148856>
- Paulus, M. T., Villegas, S. G., & Howze-Owens, J. (2020). Professional learning communities: Bridging the technology integration gap through effective professional development. *Peabody Journal of Education*, 95(2), 193–202. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2020.1745610>
- Prenger, R., Poortman, C. L., & Handelzalts, A. (2018). The effects of networked professional learning communities. *Journal of Teacher Education*, 002248711775357. <https://doi.org/10.1177/0022487117753574>
- Qoyyimah, U., Singh, P., Exley, B., Doherty, C., & Agustawan, Y. (2020). Professional identity and imagined student identity of EIL Teachers in Islamic Schools. *Journal of Language, Identity & Education*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/15348458.2020.1833726>
- Trust, T., & Horrocks, B. (2016). I never feel alone in my classroom”: Teacher professional growth within a blended community of practice. *Professional Development in Education*, 43(4), 645–665. <https://doi.org/10.1080/19415257.2016.1233507>
- Widodo, H. P. (2017). Constructing and negotiating agency and identity of English language learners: Teacher-learner driven ESP materials development in the Indonesian secondary school context. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching, Center for Language Studies. National University of Singapore*, 14(2), 233–249.
- Widodo, H. P. (2018). Needs assessment in Professional Development (PD). In *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching* (pp. 1–7). <https://doi.org/10.1002/9781118784235.eelt0887>
- Widodo, H. P., & Allamnakhrah, A. (2020). The impact of a blended professional learning community on teacher educators' professional identity: Towards sustainable teacher professional development. *Journal of Education for Teaching*, 1–3. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1761249>